

PERSEPSI GURU TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMENGARUHI KEDISIPLINAN SISWA KELAS IV SDN 2 JLAMPRANG

Alifah Fitria Nugraheni dan Eka Titi Andaryani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding authors: alifahfitria5@students.unnes.ac.id, ekatitiandaryani@mail.unnes.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji persepsi guru terhadap pola asuh orang tua dan pengaruhnya pada kedisiplinan dan kemandirian siswa kelas IV SDN 2 Jlamprang, Wonosobo. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur pada 24 Maret 2025 dengan guru kelas IV sebagai informan purposive. Analisis tematik mengungkap bahwa konsistensi aturan, dukungan emosional, pemberian tanggung jawab, dan pemantauan akademik di rumah menjadi determinan utama perilaku disiplin siswa di sekolah. Siswa dari keluarga terstruktur menunjukkan kemandirian dan keteraturan yang lebih baik, sementara siswa dari keluarga broken home cenderung bergantung pada pengingat orang tua dan memiliki kedisiplinan rendah. Strategi sekolah, meliputi kegiatan religius, literasi, numerasi, dan program piket, terbukti efektif hanya jika didukung oleh pola asuh yang konsisten. Hasil penelitian menegaskan perlunya kolaborasi sinergis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta integrasi nilai kearifan lokal Wonosobo, untuk memperkuat pendidikan karakter. Rekomendasi meliputi pembentukan paguyuban orang tua, forum komunikasi dua arah, dan pengembangan program karakter berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: kedisiplinan siswa, kemandirian siswa, pendidikan karakter, pola asuh orang tua, sekolah dasar.

Abstract: This study examines teachers' perceptions of parenting patterns and their influence on the discipline and independence of fourth-grade students at SDN 2 Jlamprang, Wonosobo. Using a descriptive qualitative approach with a case study design, data were collected through structured interviews on March 24, 2025 with fourth-grade teachers as purposive informants. Thematic analysis revealed that consistency of rules, emotional support, giving responsibility, and academic monitoring at home were the main determinants of students' disciplined behavior at school. Students from structured families showed better independence and order, while students from broken homes tended to rely on parental reminders and had low discipline. School strategies, including religious activities, literacy, numeracy, and picket programs, were proven effective only if supported by consistent parenting patterns. The results of the study emphasize the need for synergistic collaboration between schools, parents, and the community, as well as the integration of Wonosobo's local wisdom values, to strengthen character education. Recommendations include the formation of parent associations, two-way communication forums, and the development of character programs based on local culture.

Keywords: student discipline, student independence, character education, parenting patterns, elementary school.

PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan aspek pembentukan karakter siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi perkembangan kepribadian anak (Ningrum dkk., 2020). Dalam konteks pembelajaran di kelas, kedisiplinan dan tanggung jawab tidak hanya memengaruhi perilaku sehari-hari siswa, tetapi juga berdampak langsung pada proses dan hasil belajar mereka (Firdaus dkk., 2024; Namira & Sofian Hadi, 2025). Ketika siswa mampu bersikap disiplin dan bertanggung jawab, mereka cenderung memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugas akademik dan mengikuti aturan sekolah, yang pada akhirnya mendorong peningkatan prestasi belajar.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sikap disiplin dan tanggung jawab belum semua siswa miliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 di SDN 2 Jlamprang, Wonosobo, ditemukan berbagai pelanggaran yang sering terjadi, seperti keterlambatan masuk kelas, lupa membawa buku pelajaran, serta kelalaian dalam mengerjakan tugas.

Temuan wawancara mengindikasikan bahwa beberapa siswa lupa membawa buku, menandakan ketergantungan mereka pada pengingat orang tua dan kurangnya kemandirian dalam mengelola tanggung jawab. Guru juga mencatat bahwa faktor keluarga, khususnya pola asuh dan lingkungan rumah, sangat memengaruhi kedisiplinan siswa di sekolah.

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pengawasan dan pembiasaan disiplin yang baik cenderung lebih tertib dibandingkan dengan anak yang tumbuh dan besar dengan kekurangan perhatian dari orang tuanya, atau dari keluarga broken home. Ini dikarenakan anak adalah peniru yang andal, ia dapat menirukan segala yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami, sehingga apabila ia diperlakukan keras oleh orang tua maupun pendidik, kemungkinan besar anak akan memiliki pribadi yang keras dan mempraktikan kekerasan itu pula (Wibowo & Oktafira, 2023).

Pola asuh orang tua sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Pola asuh otoritatif yang mendukung otonomi mendorong siswa sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan pembelajaran mandiri, seperti mengatur waktu, menetapkan tujuan, dan mematuhi jadwal, sehingga meningkatkan disiplin akademik dan prestasi belajar (Noreen dkk., 2021; Žerak dkk., 2024). Sebaliknya, pola asuh permisif sering kali menyebabkan kurangnya disiplin karena minimnya aturan dan struktur, sedangkan pola asuh otoriter dapat menghasilkan kepatuhan sementara namun kurang memupuk motivasi intrinsik siswa (Cagurangan, 2023; Noreen dkk., 2021).

Dari hasil wawancara, berbagai strategi telah diterapkan oleh sekolah dan guru kelas dalam menumbuhkan sikap disiplin, antara lain melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, program literasi,

pembelajaran berbasis kesepakatan kelas, hingga pelibatan siswa dalam piket kebersihan. Meski demikian, efektivitas strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang individu siswa, terutama lingkungan keluarga dan pola pergaulan mereka. Menurut (Rahman dkk., 2025), Ini adalah bentuk pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menumbuhkan karakter positif siswa. Orang tua juga berkontribusi dalam berbagai aspek pendidikan siswa, sekolah memperlihatkan pendekatan atau metode pembelajaran yang diterapkan, sementara masyarakat memberikan dukungan moral.

Sebelumnya, penelitian (Namira & Sofian Hadi, 2025) telah membahas pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter siswa, namun masih terbatas pada pendekatan umum tanpa mempertimbangkan konteks lokal yang spesifik, misalnya lingkungan sekitar yang memengaruhi pola asuh atau perilaku siswa. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pengenalan budaya dan kebiasaan yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat sekitar (Assidiq & Atmaja, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pola asuh orang tua dapat memengaruhi kedisiplinan siswa kelas 4 di SDN 2 Jlamprang, serta untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan di sekolah.

Penelitian ini bertujuan menelaah persepsi guru terhadap pola asuh orang tua

dan dampaknya pada kedisiplinan serta kemandirian siswa, sehingga dapat memberikan rekomendasi penguatan program sekolah dan kolaborasi orang tua, tentunya harus selaras dengan kontes lokal wilayah Wonosobo. Masukan bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat merancang pendekatan yang lebih tepat, baik dari segi pendidikan karakter maupun keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi guru terhadap pola asuh orang tua yang memengaruhi kedisiplinan siswa kelas IV SDN 2 Jlamprang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dalam konteks alami, khususnya dalam memahami pengalaman subjektif dan perspektif guru sebagai informan utama. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mengumpulkan informasi secara mendalam untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang topik yang diteliti (Nurwahidah dkk., 2025).

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Jlamprang, Jln. Lurah Sudarto Wonobungkah, Jlamprang, Kec. Wonosobo, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan 24 Maret 2025. Guru kelas IV SDN 2 Jlamprang, yaitu Ibu

Puput Muji Rahayu merupakan informan pada penelitian ini.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive, yakni memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan penguasaan terhadap situasi sosial yang diteliti (Salafuddin dkk., 2020), seperti pengalaman mengajar di kelas IV, keterlibatan aktif dalam pembinaan karakter siswa, dan pemahaman terhadap latar belakang siswa. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara terstruktur, di mana pewawancara menggunakan pertanyaan yang telah disusun dan standar untuk semua responden. Wawancara direkam dan dicatat untuk dianalisis lebih lanjut.

Data yang diperoleh dari wawancara terstruktur dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis), yaitu proses mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola (tema) yang muncul dari jawaban informan berdasarkan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam analisis tematik, penelitian mengumpulkan data dari jenis literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan lain-lain (Fauzi & Hasanah, 2024). Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: handphone sebagai perekam suara, note untuk mencatat informasi dari narasumber, dan penduan wawancara.

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah hasil dari wawancara bersama wali kelas IV SDN 2

Jlamprang, Wonosobo, yaitu Ibu Puput Muji Rahayu, yang sudah dirangkum berdasarkan variabel pola asuh orang tua.

1. Indikator konsistensi dalam menerapkan aturan. Beberapa orang tua menerapkan aturan yang jelas dan konsisten, yang tercermin dalam perilaku siswa yang disiplin di sekolah. Namun, ada juga orang tua dari keluarga broken home, yang kurang konsisten, sehingga siswa cenderung melanggar aturan di sekolah. Perilaku di sekolah mencerminkan pola asuh di rumah: siswa dengan aturan jelas di rumah lebih disiplin.
2. Indikator kemampuan memberi dorongan dan kepedulian. Orang tua dari keluarga utuh, memberikan pujian dan motivasi kepada anak, seperti mengingatkan mereka untuk membawa perlengkapan sekolah dan juga terlibat eskstrakurikuler. Sebaliknya, siswa dari keluarga broken home kurang mendapatkan motivasi dan dukungan.
3. Indikator terlibat secara emosional meski kontrol rendah. Orang tua dari keluarga broken home cenderung lebih longgar mendisiplinkan anak. Ketika guru melaporkan kesalahan siswa, mereka sering hanya menenangkan anak tanpa tindakan lanjutan, menyebabkan siswa

mengulangi pelanggaran karena kurangnya pengawasan dan pembinaan yang tegas.

4. Indikator cara pandang terhadap anak. Dukungan orang tua terhadap kemandirian anak tercermin di sekolah. Siswa dengan rutinitas terstruktur kemandiriannya lebih baik, sedangkan dari keluarga tanpa dukungan cukup menunjukkan kurangnya pembinaan di rumah.
5. Indikator pemberian kebebasan disertai tanggung jawab. Siswa dari keluarga dengan rutinitas terstruktur lebih bertanggung jawab atas pilihan mereka, yang terlihat dari kedisiplinan mereka di sekolah. Sebaliknya, siswa dari keluarga tanpa aturan jelas kurang bertanggung jawab, sering lupa membawa perlengkapan sekolah seperti LKS atau alat tulis, karena orang tua belum melatih mereka untuk memeriksa kebutuhan sendiri.
6. Indikator memantau perkembangan akademik dan sosial anak. Beberapa orang tua aktif memantau perkembangan anak, misalnya dengan mengingatkan mereka untuk membawa perlengkapan sekolah. Namun, tidak semua orang tua terlibat secara konsisten, terutama dari keluarga broken home, yang memengaruhi kesiapan siswa

dalam akademik dan sosial.

Berikut adalah hasil dari wawancara bersama wali kelas IV SDN 2 Jlamprang, Wonosobo, yaitu Ibu Puput Muji Rahayu, yang sudah dirangkum berdasarkan variabel kedisiplinan anak.

1. Indikator kepatuhan terhadap aturan sekolah. Siswa memahami pentingnya mengikuti aturan sekolah, terlihat dari keterlibatan mereka dalam menetapkan kesepakatan dan sanksi bersama. Strategi sekolah, seperti kegiatan keagamaan (sholat Dzuhur berjamaah, tadarus, membaca Asmaul Husna), literasi (retelling tanpa teks), dan numerasi, menjadi sarana pendukung kedisiplinan, meskipun pembentukan utama berasal dari pola asuh di rumah.
2. Indikator kemampuan mengatur waktu belajar dan tugas. Kemampuan siswa mengatur waktu belajar di rumah bervariasi. Siswa dengan aturan terstruktur di rumah (jadwal belajar, bermain, sholat, dll.) cenderung baik dalam menyelesaikan tugas. Namun, siswa dari keluarga broken home atau dengan pola asuh kurang baik sering lupa mengerjakan tugas jika tidak diingatkan orang tua, menunjukkan ketergantungan dan kurangnya kemandirian.
3. Indikator datang ke sekolah tepat waktu dan tidak membolos. Siswa kelas 4 SDN 2 Jlamprang sangat

disiplin dalam hal kehadiran dan datang tepat waktu ke sekolah.

4. Indikator tanggung jawab terhadap barang dan tugas pribadi. Program sekolah seperti piket kelas, piket halaman, hafalan Juz 30, jadwal giliran adzan untuk anak laki-laki, mendukung rasa tanggung jawab siswa. Namun, beberapa siswa masih sering lupa membawa perlengkapan sekolah (misalnya LKS), karena belum terlatih memeriksa sendiri, menunjukkan tanggung jawab pribadi yang masih perlu ditingkatkan.
5. Indikator kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Siswa dengan pola asuh kurang mendukung kemandirian cenderung jarang membuat keputusan sendiri di sekolah. Strategi sekolah, seperti kesepakatan aturan bersama (bukan peraturan otoriter), membantu siswa belajar bertanggung jawab atas keputusan mereka melalui sanksi yang disepakati bersama.
6. Indikator pengendalian diri. Beberapa siswa kesulitan mengendalikan diri, seperti harus dipaksa masuk kelas atau menghentikan permainan. Mereka baru tenang setelah mendapat arahan guru, menunjukkan bahwa pengendalian diri masih perlu dibina lebih lanjut.

Dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa persepsi guru sangat menekankan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai kunci keberhasilan belajar dan pembentukan karakter siswa. Guru mengidentifikasi bahwa latar belakang keluarga memainkan peran sentral dalam pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan anak, yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah konteks sosial utama yang mendukung perkembangan anak. Dalam kerangka teori tersebut, interaksi berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga hingga masyarakat, secara dinamis memengaruhi pertumbuhan dan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua bukan semata pelengkap, melainkan komponen esensial dalam pengalaman pendidikan anak (Herath, 2024).

Pola asuh yang mendukung otonomi, seperti pola asuh otoritatif (authoritative), mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pembelajaran mandiri (self-regulated learning), yang merupakan indikator disiplin akademik. Orang tua yang memberikan bimbingan sekaligus kebebasan terkontrol membantu siswa mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, dan mematuhi jadwal, sehingga meningkatkan disiplin belajar (Žerak dkk., 2024). Pola asuh otoritatif berhubungan positif dengan prestasi akademik siswa

sekolah dasar, yang mencakup aspek disiplin seperti mengerjakan tugas tepat waktu dan mematuhi aturan kelas (Noreen dkk., 2021).

Sebaliknya, pola asuh permisif (permissive) sering kali menghasilkan siswa yang kurang disiplin karena minimnya aturan, sementara pola asuh otoriter dapat menyebabkan kepatuhan sementara tetapi kurang motivasi intrinsic (Noreen dkk., 2021). Pola asuh permisif berkorelasi dengan tingkat kepatuhan yang rendah karena kurangnya struktur (Cagurangan, 2023).

Salah satu temuan penting adalah bahwa pelanggaran disiplin tidak bersifat merata, tetapi cenderung dilakukan oleh siswa dengan latar belakang keluarga bermasalah (misalnya broken home atau pola asuh permisif). Anak-anak dari keluarga broken home menunjukkan performa akademik dan kedisiplinan yang lebih rendah, dan kolaborasi sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk membangun karakter siswa (Oluoch & Mbirithi, 2024). Kerja sama ini dapat diwujudkan melalui komunikasi dua arah, pendidikan orang tua, kegiatan sukarela, serta kolaborasi komunitas melalui komite sekolah, sesuai amanat UU Sisdiknas dengan prinsip gotong royong, kesetaraan, saling percaya, dan penghormatan (Syaikhoni dkk., 2021).

Dalam praktik pengajaran sehari-hari, guru telah menerapkan berbagai strategi berbasis aktivitas religius, literasi, dan numerasi. Strategi ini efektif bagi

siswa yang sudah memiliki kebiasaan disiplin di rumah, namun kurang berdampak bagi siswa tanpa dukungan dari keluarga (Supriyadi dkk., 2024). Kesibukan dan masalah internal orang tua seringkali mengurangi perhatian terhadap perkembangan anak, sehingga tugas sekolah dan aspek emosionalnya kurang terpantau. Untuk itu, orang tua perlu menyediakan waktu untuk membantu tugas sekolah dan berdiskusi tentang kemajuan belajar anak. Menurut Yusmanto dalam (Kurniati dkk., 2025), perhatian orang tua meningkatkan semangat belajar anak melalui sarana belajar, nasihat, dan solusi, mendukung perkembangan psikologis, serta memastikan proses belajar berlanjut di rumah untuk hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, peran paguyuban atau forum komunikasi antara orang tua dan sekolah menjadi solusi strategis yang diusulkan untuk menyamakan persepsi dan tindakan dalam pembentukan karakter.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam memahami pentingnya pendekatan holistik dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa SD. Dari sisi teoritis, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan karakter tidak hanya diformulasikan di ruang kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial siswa (Kurniati dkk., 2025; Namira & Sofian Hadi, 2025). Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program

sekolah berbasis kolaborasi guru-orang tua, dan menjadi dasar penyusunan kebijakan sekolah yang lebih partisipatif dalam menegakkan disiplin dan membentuk tanggung jawab siswa.

Program sekolah juga harus menanamkan nilai kedisiplinan berbasis budaya lokal Wonosobo melalui pengenalan budaya dan kebiasaan masyarakat sekitar. Nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kedisiplinan telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Wonosobo, yang diwariskan melalui berbagai tradisi lokal. Implementasi nilai kearifan lokal dalam kegiatan sekolah membentuk kebiasaan baik seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan mengikuti aturan sekolah dengan penuh kesadaran (Assidiq & Atmaja, 2022).

Selain itu, di rumah orang tua bisa memupuk kedisiplinan dan tanggung jawab anak dengan memberi tanggung jawab membantu menyapu halaman, membersihkan kamar sendiri setiap hari Sabtu atau Minggu pagi, seperti tradisi gotong royong di desa. Kemudian, anak diberi tugas menyiram tanaman atau memberi makan ayam sebagai latihan tanggung jawab rutin. Selanjutnya, anak dilatih disiplin waktu dengan jam belajar rutin di malam hari yang disepakati keluarga (misal pukul 19.00–20.00). Sinergi antara praktik sekolah dan kebiasaan keluarga inilah yang akan menciptakan ekosistem pendidikan holistik, menumbuhkan karakter unggul,

dan mendukung budaya prestasi siswa SDN 2 Jlamprang.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian, bahwa kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, pengawasan, dan lingkungan pergaulan. Guru memandang bahwa sikap disiplin merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter dan peningkatan prestasi belajar siswa. Pelanggaran kedisiplinan cenderung dilakukan oleh siswa yang berasal dari keluarga dengan pengawasan rendah atau broken home. Strategi yang diterapkan di sekolah, seperti kegiatan keagamaan, literasi, numerasi, dan program piket, cukup efektif namun sangat bergantung pada dukungan dari lingkungan keluarga. Meskipun sekolah telah menerapkan berbagai program dan strategi pembinaan, keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada konsistensi penguatan nilai-nilai tersebut di lingkungan rumah. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menumbuhkan karakter disiplin pada siswa. Paguyuban orang tua dan komunikasi dua arah antara sekolah dan wali murid menjadi solusi strategis untuk membentuk karakter siswa secara holistik dan berkesinambungan. Integrasi budaya lokal juga menjadi potensi yang dapat dioptimalkan dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis konteks sosial siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Ibu Puput Muji Rahayu, guru kelas IV SDN 2 Jlamprang, atas kesediaannya menjadi informan serta memberikan data dan informasi yang sangat berarti bagi penelitian ini. Terima kasih juga ditujukan kepada pihak SDN 2 Jlamprang atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Eka Titi Andaryani selaku dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Karakter, terima kasih atas saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan mini riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assidiq, N. F., & Atmaja, H. T. (2022). Implementation Wisdom Local in History Learning To Appreciation Islamic Based High School/MA Students in Regency Wonosobo. *IJHE : Indonesian Journal of History Education*, 7(1), 13–28. <https://journal.unnes.ac.id/>
- Cagurangan, S. P. (2023). Parenting Styles and Student's Level of Behavioral Compliance: The Case of Jose P. Laurel Sr. High School. *EUROPEAN JOURNAL OF LIFE SAFETY AND STABILITY*, 31, 9–29. www.ejls.s indexedresearch.org
- Fauzi, A., & Hasanah, A. (2024). Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(1), 34–41. <https://doi.org/10.31764>
- Firdaus, A., Khaira, I. L., Zulfikar, A., & Gusmaneli. (2024). Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 1(4), 164–173. <https://malaqbipublisher.com/index.php/JIMBE>
- Herath, H. M. N. S. K. (2024). The Role of Parental Involvement in Early Childhood Education [Cardiff Metropolitan University, UK]. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16204.73607>
- Kurniati, S. P., Afifulloh, M., & Mustafida, F. (2025). Pendidikan Moral Berbasis Budaya Sekolah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 86–103. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- Namira, & Sofian Hadi, M. (2025). Penerapan Karakter Kedisiplinan melalui Kolaborasi Orangtua Dan Guru terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 1664–1669. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor – Faktor

- Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4310>
- Noreen, H., Ahmad, M., & Shahzadi, U. (2021). Effect of Parenting Styles on Students' Academic Achievement at Elementary Level. *Journal of Development and Social Sciences*, 2(4), 95–110. [https://doi.org/10.47205/jdss.2021\(2-iv\)09](https://doi.org/10.47205/jdss.2021(2-iv)09)
- Nurwahidah, D., Zuhri, M. T., Munawaroh, N., Dewi, R. N., & Rismayanti, S. (2025). Komunikasi Efektif Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Garut Islamic School Prima Insani). 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.225>
- Oluoch, A. N. T., & Mbirithi, D. M. (2024). Influence of Family Structures and Parenting on Academic Performance of Pupils in Public Primary Schools in Ng'ombeni-Waa Zone, Kwale County, Kenya. *International Academic Journal of Arts and Humanities*, 2(1), 1–25. https://iajournals.org/articles/iajah_v2_i1_1_25.pdf
- Rahman, R. N., Sundawa, D., & Ratmaningsih, N. (2025). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Parents Day. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 565–574. <https://jurnaldidaktika.org565>
- Salafuddin, Santosa, Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 2(1), 18–30. <https://doi.org/10.35801/JPAI.2.1.2020.28276>
- Supriyadi, Febriyanti, B. K., & Tirtoni, F. (2024). Implementation of Integral Character Education Based on School Curriculum Integration. *Mimbar PGSD Undiksha*, 12(1), 141–151. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v1i1.65942>
- Syaikhoni, Y., Subandi, Fadillah, K., Pratiwi, W., & Wulandari. (2021). The Implementation of Student Discipline Character through School and Parents' Collaboration (Implementasi Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kerjasama Sekolah dan Orang Tua). *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(2), 174–186.

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/index>

Wibowo, A., & Oktafira, R. A. (2023).

Pola Asuh Orang Tua dalam
Membentuk Karakter
Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar
Parenting Style In Forming The
Discipline Character Students in
Elementary School. Scholaria:
Jurnal Pendidikan dan
Kebudayaan, 14(1), 35–45.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p35-45>

Žerak, U., Juriševič, M., & Pečjak, S.
(2024). Parenting and teaching
styles in relation to student
characteristics and self-regulated
learning. European Journal of
Psychology of Education, 39(2),
1327–1351.
<https://doi.org/10.1007/s10212-023-00742-0>